

English Teaching Made Easy: Pelatihan Praktis Keterampilan Mengajar Bahasa Inggris untuk Guru Kelas di MI Al Irsyad

**Munawaroh^{1*}, Puput Dwi Aprilia², Maria Agustin³, Elva Hermayanti⁴,
Dini Marsela Putri⁵, Des Fitria Putri HR⁶, Susanti⁷, Yunila Sukma⁸**

moonawaroh.moon@gmail.com^{1*}, puputshoji@gmail.com², mariaagunstin031@gmail.com³,
elvaherma@gmail.com⁴, marseladini231@gmail.com⁵, fitriades226@gmail.com⁶,
sudantisudanti7586@gmail.com⁷, yuyunjelita6@gmail.com⁸

^{1,2}Program Studi Tadris Bahasa Inggris

^{3, 4, 5, 6, 7, 8}Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

^{1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8}Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi

Received: 21 08 2025. Revised: 10 09 2025. Accepted: 15 09 2025.

Abstract : The Community Service Program (PKM) “English Teaching Made Easy” aimed to enhance classroom teachers’ skills in teaching English at MI Al Irsyad. The main issue identified was teachers’ limited competence due to non-English educational backgrounds. Activities included needs observation, training in classroom English, application of TPR, language games, storytelling, and practice with simple media such as flashcards and puppets. The results showed improved confidence and ability among teachers to use basic English and interactive methods in class. The program effectively provided practical teaching strategies, although further mentoring is needed to improve fluency and consistency in English use.

Keywords : Teacher training, Basic English, Teaching skills, Interactive learning.

Abstrak : Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) “English Teaching Made Easy” bertujuan meningkatkan keterampilan guru kelas MI Al Irsyad dalam mengajar bahasa Inggris. Permasalahan utama yang dihadapi adalah keterbatasan kompetensi guru karena latar belakang pendidikan non-bahasa Inggris. Kegiatan dilaksanakan melalui observasi kebutuhan, pelatihan *classroom English*, penerapan metode TPR, permainan bahasa, *storytelling*, serta praktik media sederhana seperti *flashcard* dan *puppet*. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan keterampilan guru dalam menggunakan bahasa Inggris dasar dan metode interaktif di kelas. Program ini efektif membekali guru dengan strategi praktis, meskipun masih diperlukan pendampingan lanjutan untuk meningkatkan kelancaran dan konsistensi penggunaan bahasa Inggris.

Kata Kunci : Pelatihan guru, Bahasa Inggris dasar, Keterampilan mengajar, Pembelajaran interaktif.

ANALISIS SITUASI

Bahasa Inggris merupakan salah satu kompetensi dasar yang perlu dikuasai sejak dini dalam menghadapi era globalisasi dan integrasi masyarakat dunia (Handayani, 2016). Di tingkat sekolah dasar, Bahasa Inggris berperan penting dalam membangun dasar kemampuan

Peer reviewed under responsibility of Universitas Nusantara PGRI Kediri.

© 2025 Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara

This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

berkomunikasi lintas budaya serta menumbuhkan minat belajar bahasa asing sejak awal (Alfarisy, 2021; Busran et al., 2025). Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar, khususnya oleh guru kelas yang bukan berasal dari latar belakang pendidikan Bahasa Inggris, masih menghadapi berbagai tantangan. Dalam konteks tersebut, peran guru menjadi sangat vital. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang mampu menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan. Sebagaimana dinyatakan oleh Sagala, guru merupakan pendidik profesional yang bertugas merancang dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil belajar, serta membimbing peserta didik secara holistik (Sagala, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa guru kelas harus memiliki kemampuan adaptif dalam menyampaikan materi Bahasa Inggris dengan pendekatan yang sesuai dengan usia dan kebutuhan peserta didik.

Untuk mampu menjalankan peran tersebut secara optimal, guru perlu memiliki kompetensi profesional yang mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional sebagaimana diatur dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007. Kompetensi pedagogik memungkinkan guru memahami karakteristik peserta didik dan memilih strategi pembelajaran yang tepat. Kompetensi kepribadian dan sosial mendukung terciptanya komunikasi yang baik dengan siswa dan lingkungan sekitar. Sementara itu, kompetensi profesional menuntut penguasaan terhadap materi ajar dan keterampilan mengajarkan Bahasa Inggris secara efektif. Sayangnya, belum semua guru kelas memperoleh pelatihan yang memadai untuk memenuhi keempat kompetensi tersebut, terutama dalam konteks pengajaran Bahasa Inggris. Hal ini menjadi tantangan tersendiri yang perlu diatasi melalui berbagai program pelatihan berkelanjutan yang berorientasi pada keterampilan praktis mengajar Bahasa Inggris di kelas dasar. Sejalan dengan itu, Hamzah B. Uno menegaskan bahwa kompetensi guru harus terus dikembangkan melalui pelatihan dan pengalaman agar mampu menjawab tantangan pendidikan yang terus berkembang (Uno, 2011).

Dengan demikian, penguatan kapasitas guru kelas dalam pengajaran Bahasa Inggris menjadi langkah strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar di era global. Upaya ini tidak hanya akan berdampak pada peningkatan kompetensi siswa, tetapi juga pada peningkatan profesionalisme guru sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan. Di sisi lain, saat ini tersedia berbagai pendekatan dan metode pembelajaran Bahasa Inggris yang dapat diterapkan secara sederhana namun efektif, seperti metode TPR (Total Physical Response), permainan bahasa (language games), *storytelling*, dan penggunaan media visual maupun

digital (Zahiriyah,2021; Agustina, 2022, Kalstum, 2017); Safitri. Dkk, 2025). Pendekatan-pendekatan ini dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif bagi siswa, sekaligus memudahkan guru dalam menyampaikan materi. Salah satu permasalahan utama yang dihadapi di MI Al- Irsyad adalah keterbatasan guru kelas dalam penguasaan metode dan strategi praktis mengajar Bahasa Inggris yang sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar. Banyak guru kelas merasa kurang percaya diri atau belum memiliki keterampilan pedagogis yang memadai dalam menyampaikan materi Bahasa Inggris secara komunikatif, menyenangkan, dan bermakna. Selain itu, minimnya pelatihan dan pendampingan yang berfokus pada keterampilan praktis membuat proses pembelajaran cenderung monoton dan tidak kontekstual.

Melihat kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dalam bentuk pelatihan praktis keterampilan mengajar Bahasa Inggris bagi guru kelas, yang bertujuan untuk memberikan bekal strategi, metode, dan media pembelajaran yang aplikatif dan relevan. Dengan mengusung tema “English Teaching Made Easy”, pelatihan ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi guru kelas dalam mengajar Bahasa Inggris secara sederhana, menarik, dan efektif di ruang kelas mereka masing-masing. Kegiatan ini juga menjadi wujud kontribusi perguruan tinggi dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan dasar, khususnya dalam penguatan kemampuan literasi bahasa asing di tingkat awal. Diharapkan, setelah mengikuti pelatihan ini, para guru mampu menerapkan keterampilan yang diperoleh secara mandiri dan berkelanjutan, serta menciptakan suasana belajar Bahasa Inggris yang lebih hidup dan menyenangkan bagi siswa.

SOLUSI DAN TARGET

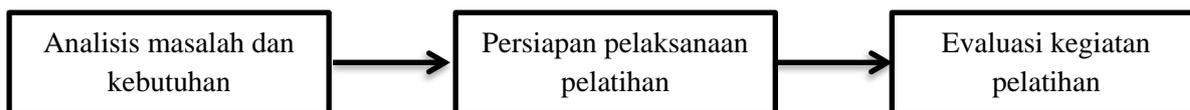
Solusi yang ditawarkan dalam program “English Teaching Made Easy: Pelatihan Praktis Keterampilan Mengajar Bahasa Inggris untuk Guru Kelas di MI Al Irsyad” adalah memberikan workshop praktis yang berfokus pada keterampilan mengajar langsung, bukan hanya teori. Materi pelatihan dirancang sesuai kebutuhan guru kelas, meliputi penggunaan classroom English, teknik drilling, permainan kosakata, serta simple storytelling yang sesuai dengan level siswa MI. Pelatihan ini dikemas dengan metode interaktif melalui role-play, simulasi kelas, dan praktik kelompok sehingga guru terbiasa menggunakan strategi komunikatif dalam pembelajaran. Selain itu, disediakan pendampingan berkelanjutan berupa sesi tindak lanjut atau mentoring online agar keterampilan yang diperoleh benar-benar diterapkan di kelas. Untuk mendukung keberlanjutan, guru juga akan dibekali modul praktis

berupa teaching toolkit berisi kosakata kelas, aktivitas interaktif, dan panduan singkat yang siap digunakan dalam proses belajar-mengajar.

Target dari program ini adalah meningkatkan kompetensi guru sehingga minimal 80% peserta mampu menggunakan classroom English sederhana dan menerapkan strategi pembelajaran interaktif setelah pelatihan. Guru diharapkan mampu mengimplementasikan setidaknya tiga strategi pembelajaran praktis seperti games, chanting, atau storytelling dalam kegiatan belajar sehari-hari. Selain itu, pelatihan ini menargetkan peningkatan kepercayaan diri guru dalam menggunakan bahasa Inggris yang dapat diukur melalui angket dan observasi. Program juga menargetkan tersedianya modul praktis dan contoh RPP sederhana berbasis bahasa Inggris yang dapat langsung digunakan di MI Al Irsyad. Dalam jangka panjang, diharapkan terbentuk komunitas belajar guru bahasa Inggris yang berfungsi sebagai wadah berbagi praktik baik serta inovasi pembelajaran, sehingga dampak pelatihan dapat terus berlanjut dan berkembang.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan guru mengenai peran dan fungsi guru, memperluas wawasan terkait kompetensi guru, serta mengembangkan kemampuan guru dalam menguasai bahasa Inggris. Secara umum, kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Pertama, dilakukan analisis masalah dan kebutuhan untuk mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan maupun keterampilan yang dimiliki guru, sehingga program yang disusun benar-benar sesuai dengan kondisi lapangan. Tahap ini diikuti dengan studi pustaka mengenai teori, konsep, dan kajian ilmiah terkait peran, fungsi, serta kompetensi guru. Studi pustaka ini berfungsi sebagai landasan konseptual sekaligus rujukan dalam merancang materi yang relevan dengan kebutuhan peserta. Kedua, tim pelaksana menentukan dan mempersiapkan berbagai alat, media, serta materi pembelajaran yang akan digunakan selama kegiatan, khususnya materi yang berfokus pada penguatan kompetensi guru dan peningkatan keterampilan bahasa Inggris. Pada tahap ini juga dilakukan persiapan waktu pelaksanaan dan lamanya kegiatan, agar kegiatan dapat berjalan efektif, terukur, dan sesuai target yang telah direncanakan. Ketiga, pengabdian ini diakhiri dengan evaluasi untuk menilai keberhasilan program dan mengidentifikasi tindak lanjut yang diperlukan. Tahapan pelaksanaan pengabdian ini lebih ringkas dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian

HASIL DAN LUARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di MI Arriyad desa Tanjung Johor. Pelaksanaan diawali dengan pembukaan PkM oleh kepala sekolah MI Arriyad. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan tahap observasi dan identifikasi kebutuhan di sekolah mitra. Observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran di kelas, interaksi guru dengan siswa, serta ketersediaan sarana pendukung pembelajaran bahasa Inggris. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam terkait profil guru dan tantangan yang dihadapi dalam pengajaran bahasa Inggris di sekolah. “di sini guru kelas belum ada yang S1 dan mereka masih kuliah di prodi PGMI, guru Bahasa Inggrisnya juga memiliki latar belakang yang sama” (Wawancara Bersama Kepala Sekolah, 4 Agustus 2025).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa rata-rata guru kelas yang mengajar di sekolah tersebut masih berada pada jenjang perkuliahan S1 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Dengan latar belakang pendidikan yang masih berfokus pada kompetensi guru kelas secara umum, para guru belum mendapatkan pelatihan atau mata kuliah yang secara khusus membekali mereka dengan kompetensi mengajar bahasa Inggris. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris selama ini lebih bersifat formalitas dan belum optimal dalam penguasaan materi, metode, maupun media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. Beberapa guru mengaku kurang percaya diri menggunakan bahasa Inggris di kelas karena keterbatasan kosakata, pengucapan, dan strategi penyampaian materi.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat kesenjangan kompetensi antara tuntutan kurikulum yang mengharuskan adanya pembelajaran bahasa Inggris dengan kemampuan guru yang tersedia. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa kompetensi guru bahasa asing tidak hanya mencakup pengetahuan bahasa, tetapi juga keterampilan pedagogis untuk menyampaikan materi secara komunikatif dan sesuai konteks pembelajar (Saragih, 2017). Temuan ini menjadi dasar perancangan program pelatihan yang berfokus pada peningkatan kemampuan guru kelas dalam mengajar bahasa

Inggris, meliputi penguasaan kosakata dasar, penyusunan RPP berbasis tematik, dan penggunaan media pembelajaran interaktif. Dengan intervensi yang tepat, diharapkan para guru dapat meningkatkan kompetensi mereka sehingga pembelajaran bahasa Inggris di sekolah menjadi lebih efektif dan bermakna.

Selain wawancara dengan kepala sekolah, peneliti juga melakukan wawancara langsung dengan para guru kelas pada tahap pra-pelatihan. Dari hasil diskusi ini, para guru menyatakan bahwa mereka belum memiliki kemampuan bahasa Inggris yang memadai untuk mengajar mata pelajaran tersebut. Beberapa guru mengaku bahwa penguasaan bahasa Inggris mereka terbatas pada kosakata sehari-hari, sedangkan pengetahuan tata bahasa (*grammar*) dan strategi pengajaran bahasa asing hampir tidak pernah mereka pelajari secara mendalam. Guru juga menyampaikan bahwa selama perkuliahan di S1 PGMI, fokus pembelajaran lebih diarahkan pada kompetensi guru kelas secara umum seperti pedagogik, manajemen kelas, dan pengajaran mata pelajaran inti (IPA, IPS, Bahasa Indonesia, Matematika, Pendidikan Agama). Materi pengajaran bahasa Inggris hanya disentuh secara singkat dan tidak sampai pada tingkat yang memadai untuk mengelola pembelajaran bahasa Inggris secara mandiri di kelas.

Kondisi ini menguatkan hasil temuan dari wawancara dengan kepala sekolah bahwa terdapat kesenjangan kompetensi antara tuntutan kurikulum dengan kemampuan guru. Menurut Brown, keberhasilan pembelajaran bahasa sangat bergantung pada kompetensi guru dalam menguasai bahasa tersebut serta keterampilannya menerapkan metode pengajaran yang tepat (Brown, 2007). Tanpa bekal tersebut, proses pembelajaran akan cenderung bersifat tekstual dan kurang mendorong kemampuan komunikatif siswa. Oleh karena itu, program pelatihan yang dirancang dalam kegiatan pengabdian ini diarahkan untuk memberikan dasar keterampilan bahasa Inggris praktis sekaligus teknik pengajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Dengan pendekatan ini, diharapkan guru tidak hanya memahami materi, tetapi juga memiliki rasa percaya diri dalam mengajar bahasa Inggris di kelas.

Pada tahap pelaksanaan pelatihan, peneliti menyampaikan materi yang berfokus pada tips menguasai keterampilan bahasa sederhana untuk mengajar di kelas. Materi ini dirancang agar guru mampu menggunakan bahasa Inggris dasar secara aktif dalam interaksi pembelajaran, seperti memberikan instruksi sederhana, memulai dan menutup pelajaran, serta melakukan percakapan singkat dengan siswa. Selain keterampilan bahasa, peneliti juga memaparkan berbagai metode pembelajaran yang dapat digunakan di kelas, khususnya metode yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Beberapa metode yang

diperkenalkan antara lain *Total Physical Response* (TPR), metode menyanyi, dan permainan bahasa. Setiap metode tidak hanya dijelaskan secara teori, tetapi juga dipraktikkan langsung oleh peneliti bersama peserta pelatihan sehingga guru dapat memahami penerapannya secara konkret.



Gambar 1. Pelaksanaan Pelatihan

Selanjutnya, peneliti memberikan materi mengenai media pembelajaran sederhana yang dapat digunakan oleh guru kelas untuk mengajar bahasa Inggris. Media tersebut meliputi flashcard, realia (benda nyata), dan boneka tangan (*puppet*). Peneliti memperagakan secara langsung cara menggunakan media tersebut dalam pembelajaran, mulai dari tahap pengenalan kosakata, latihan, hingga penguatan (*reinforcement*) materi. Tidak hanya itu, peneliti juga membagikan tips mengajar bahasa Inggris dasar di sekolah dasar, meliputi hal-hal yang perlu dilakukan seperti menggunakan bahasa tubuh (*gestures*), mengulang instruksi secara konsisten, dan memotivasi siswa dengan pujian; serta hal-hal yang sebaiknya dihindari, misalnya penggunaan penjelasan grammar yang terlalu kompleks atau penggunaan bahasa Inggris yang tidak sesuai tingkat pemahaman siswa. Kegiatan pelatihan ini mendapat respon positif dari para guru. Mereka menyatakan bahwa materi yang disampaikan sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman dan rasa percaya diri untuk mulai mengintegrasikan bahasa Inggris dasar ke dalam pembelajaran di kelas mereka.

Pada tahap akhir kegiatan, peneliti melakukan observasi terhadap guru kelas untuk menilai sejauh mana keterampilan yang diperoleh selama pelatihan dapat dipahami dan diaplikasikan. Observasi dilakukan melalui simulasi mengajar yang diperankan langsung oleh para guru dengan menggunakan bahasa Inggris dasar dan mempraktikkan metode serta media pembelajaran yang telah diperkenalkan sebelumnya. Hasil observasi menunjukkan bahwa hampir seluruh guru kelas mampu memahami dan menerapkan keterampilan praktis mengajar bahasa Inggris di kelas. Guru terlihat lebih percaya diri dalam menggunakan kosakata sederhana, memberikan instruksi dalam bahasa Inggris, serta memanfaatkan media

pembelajaran seperti flashcard, realia, dan boneka tangan untuk memperkuat pemahaman siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Cameron (2001) yang menegaskan bahwa penggunaan bahasa sederhana dan media konkret dapat membantu siswa sekolah dasar memahami makna secara lebih efektif. Lebih lanjut, Harmer (2007) menekankan bahwa media visual seperti flashcard dan realia mampu meningkatkan motivasi sekaligus mempermudah siswa dalam mengingat kosakata. Penggunaan media pembelajaran yang bervariasi juga mendukung kepercayaan diri guru dalam mengelola kelas berbahasa Inggris (Syukur & Zahir, 2025).

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa guru yang memerlukan pendampingan lebih lanjut untuk meningkatkan kelancaran berbicara (*fluency*) dan konsistensi penggunaan bahasa Inggris dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Harmer bahwa keterampilan berbahasa asing memerlukan latihan berkelanjutan dan penerapan secara rutin di kelas agar dapat berkembang optimal (Harmer, 2015). Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan ini telah berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu membekali guru kelas dengan keterampilan praktis mengajar bahasa Inggris dasar, baik dari sisi bahasa, metode, maupun media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil mengidentifikasi kebutuhan guru kelas di sekolah mitra yang pada umumnya masih berada pada jenjang perkuliahan S1 PGMI dan belum memiliki kompetensi khusus mengajar bahasa Inggris. Melalui rangkaian pelatihan yang meliputi pemberian tips keterampilan bahasa sederhana, pengenalan metode pembelajaran yang sesuai untuk siswa sekolah dasar seperti TPR, menyanyi, dan permainan bahasa, serta praktik penggunaan media sederhana seperti flashcard, realia, dan boneka tangan, para guru menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan mengajar bahasa Inggris dasar. Hasil observasi akhir menunjukkan bahwa hampir seluruh guru mampu mempraktikkan keterampilan tersebut dengan percaya diri meskipun sebagian masih memerlukan latihan berkelanjutan untuk meningkatkan kelancaran dan konsistensi penggunaan bahasa Inggris di kelas. Dengan demikian, program pelatihan ini efektif dalam membekali guru dengan kompetensi praktis yang relevan untuk pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar.

DAFTAR RUJUKAN

Alfarisy, F. (2021). Kebijakan pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia dalam perspektif

- pembentukan warga dunia dengan kompetensi antarbudaya. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 303–313. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i3.207>
- Brown, H. D. (2007). *Principles of language learning and teaching* (Vol. 1). Prentice Hall.
- Busran, N. S., Surahmat, Z., Rahmaniar, R., Jamaliah, M. N., & Majid, A. R. (2025). Penerapan Permainan Ular Tangga Digital Untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Anak Usia Dini. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 4(1), 61–72. <https://doi.org/10.58917/aijes.v4i1.154>
- Handayani, S. (2016). Pentingnya Kemampuan Berbahasa Inggris sebagai dalam Menyongsong ASEAN Community 2015. *JURNAL PROFESI PENDIDIK Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI) Jawa Tengah*, 3(1), 102–106. <https://journal.uns.ac.id/index.php/jppispi/article/view/2141>
- Harmer, J. (2015). The practice of English language teaching. *London/New York*, 32(1), 401–405.
- Sagala, S. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Saragih, M. (2017). Efektifitas Musyawarah Guru Mata Pelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Bahasa Inggris Di Kota Binjai. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2). <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/195>
- Syukur, A., & Zahir, A. (2025). Implementasi Metode Pembelajaran Bervariasi untuk Pembelajaran Differensiasi pada Guru SDN 223 Balantang. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 196–202. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i1.1370>
- Uno, H. B. (2011). *Profesi Kependidikan: Masalah, Solusi, dan Reformasi Pendidikan*. Bumi Aksara.